

**PERKAWINAN CAMPURAN (AMALGAMASI) ANTARA ETNIS  
MINANGKABAU DENGAN ETNIS JAWA  
Studi Kasus Di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak  
Kabupaten Lima Puluh Kota**

**Oleh: Popy Rosalia**

**[popyrosalia55@gmail.com](mailto:popyrosalia55@gmail.com)**

**Dosen Pembimbing : Syamsul Bahri**

**[Email : syamsul.bahri@lecturer.unri.co.id](mailto:syamsul.bahri@lecturer.unri.co.id)**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, JL.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru  
28293 Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

Perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa yang ada di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak banyak terjadi karena adanya kehidupan yang harmonis kedua etnis tersebut. Hal itu dimulai sejak datangnya etnis Jawa ke daerah Padang Gelugur, Lunang Silaut dan Sitiung yang merupakan daerah transmigrasi etnis Jawa serta imigran keturunan Suriname yang kembali memilih pulang ke Indonesia, yang kemudian menyebar ke berbagai daerah yang ada di Sumatera Barat. Selain faktor transmigrasi kebiasaan orang Minangkabau merantau juga menjadi faktor pendorong terjadinya perkawinan antara kedua etnis. Dengan perbedaan budaya yang dimiliki dalam keluarga perkawinan campuran akan menghasilkan pembauran budaya yang mengarah kepada asimilasi dan akulturasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui proses pembauran budaya yang terjadi dalam keluarga perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Kenagarian VII Koto Talago, (2) untuk mengetahui bentuk pembauran budaya yang terjadi dalam perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dan etnis Jawa mengarah kepada proses asimilasi atau akulturasi budaya dalam kehidupan sehari-hari di Kenagarian VII Koto Talago. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, dan penulis menemukan 8 orang informan dan 2 orang key informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembauran budaya yang terjadi dalam perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa yang mengarah kepada proses asimilasi meliputi aspek bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup yang dilihat dari segi pemilihan makanan dan pakaian dalam kehidupan dan dari aspek seni-budaya upacara perkawinan, kehamilan, aqiqahan dan sunatan. Namun dalam aspek organisasi sosial terjadi pembauran budaya yang mengarah kepada akulturasi, yang dilihat dari segi pemberian nama dan penerimaan suku dan pewarisan harta kepada anak. Dengan perbedaan budaya yang dimiliki kedua etnis pembauran terjadi dengan damai tanpa adanya perselisihan dan konflik.

**Kata kunci : Amalgamasi, Etnis Minangkabau dan Jawa.**

**AMALGAMATION BETWEEN MINANGKABAU AND JAVAETHNIC  
Case Study in Kenagarian VII Koto Talago, Guguak District,  
Lima Puluh Kota Regency**

By: Popy Rosalia

[poppyrosalia55@gmail.com](mailto:poppyrosalia55@gmail.com)

Supervisor: Syamsul Bahri

[Email :syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id](mailto:syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id)

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya Campus, JL.H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Tel / Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*Amalgamation between Minangkabau and Javanese ethnicities in Kenagarian VII Koto Talago, Guguak District, occur because of the harmonious life of the two ethnic groups. This started when the Javanese came to the Padang Gelugur, Lunang Silaut and Sitiung areas, which are Javanese ethnic transmigration areas as well as Surinamese immigrants who returned to Indonesia, which then spread to various areas in West Sumatra. In addition to the transmigration factor, the habit of the Minangkabau people to migrate is also a driving factor for marriages between the two ethnicities. With cultural differences that are owned in a mixed marriage family will result in cultural assimilation that leads to assimilation and acculturation. The objectives of this study are (1) to determine the cultural assimilation process that occurs in mixed marriages between Minangkabau and Javanese in Kenagarian VII Koto Talago, (2) to determine the forms of cultural assimilation that occur in mixed marriages between Minangkabau and ethnic ethnic groups. Java leads to a process of cultural assimilation or acculturation in everyday life in Kenagarian VII Koto Talago. This research uses descriptive caulitative method with purposive sampling technique, and the authors found 8 informants and 2 key informants. The results show that the process of cultural assimilation that occurs in mixed marriages between Minangkabau and Javanese ethnicities which leads to the assimilation process includes aspects of language, tools and living equipment seen in terms of food and clothing choices in life and from the arts-culture aspects of the marriage ceremony. pregnancy, aqiqahan and circumcision. However, in the aspect of social organization, there is a cultural assimilation that leads to acculturation, which is seen in terms of naming and acceptance of tribes and inheriting property to children. With the cultural differences that the two ethnic groups have, the integration occurs peacefully without any dispute and conflict.*

*Keywords: Amalgamation, Minangkabau and Javanese ethnic.*

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan komposisi penduduk yang heterogen yang terdiri dari berbagai macam etnis diantaranya Jawa, Tamil, Melayu, Batak, Mandailing dan Tionghoa. Data terakhir pada tahun 2010 menyatakan bahwa tika suku dominan di Sumatera Barat yaitu Minangkabau, Jawa dan Batak. Dari data tersebut menyebutkan bahwa etnis Jawa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal itu terjadi karena sejak zaman kolonial Sumatera Barat terkenal sebagai daerah tujuan migrasi orang Jawa yang dipekerjakan secara paksa (Rodi) di Tambang Batu Bara Ombilin Sawah Lunto. Selain itu Sumatera Barat sejak orde lama telah menjadi daerah tujuan migrasi masyarakat Suriname yang kembali ke Indonesia dan tinggal di Pasaman Barat/ Timur. Era orde baru Sumatera Barat juga menjadi daerah tujuan uji kelayakan keberhasilan Program Transmigrasi di luar Jawa yaitu di Sitiung Sawah Lunto. Keberadaan etnis Jawa yang berlangsung lama di Sumatera Barat telah membaur dengan penduduk tempatan.

Fenomena yang muncul oleh keberadaan etnis Jawa yang sangat lama di Sumatera Barat diantaranya singkatan jamin yang berarti jawa minang, bahasa Minang mudah dikomunikasikan orang Jawa karena bahasa minang adalah dasar bahasa melayu yang menjadi bahasa Indonesi sehingga mempermudah etnis Jawa mempelajarinya. Selain itu hampir di setiap wilayah ada kampung jawa seperti di Bukittinggi dan Payakumbuh. Pembauran etnis minangkabau-jawa diperkuat dengan

kesamaan mata pencarian di pertanian padi, kebun dan dagang.

Pembauran etnis Jawa dengan etnis Minangkabau mengakibatkan banyak terjadi perkawinan campuran (Amalgamasi) khususnya di Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota. Faktor pendorong terjadinya kawin campur di wilayah ini yaitu persebaran etnis Jawa ke setiap daerah dan tradisi merantau orang minang.

Data perkawinan campuran Minang-Jawa di Kecamatan Guguak dari tahun 2014-2019 cenderung meningkat setiap tahun (terutama Kenagarian VII Koto Talago). Peningkatan jumlah tersebut terjadi karena persebaran etnis jawa yang sudah berlangsung lama dan dengan jumlah yang semakin bertambah menjadikan hidup masyarakat VII Koto Talago lebih heterogen dan berbaur dengan pendatang yang pada akhirnya terjadi pembauran budaya yang salah satunya melalui perkawinan campuran. Selain itu kebiasaan orang minang merantau menjadi faktor pendorong semakin bertambahnya perkawinan campuran. Hal itu terjadi karena seseorang yang merantau bisa berpeluang mendapatkan pasangan di perantauan, dan tidak menutup kemungkinan untuk pulang ke kampung halaman dan membawa pasangan yang berbeda budayanya. Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai proses pembauran budaya dalam perkawinan campuran antara etnis minangkabau dengan etnis jawa.

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembauran budaya yang terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau dalam

keluarga perkawinan campuran di Kanagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguk ?

2. Apakah proses perkawinan campuran yang terjadi antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Kenagarian VII Koto Talago mengarah pada proses asimilasi atau akulturasi?

### **Tujuan Masalah**

1. Mengetahui proses pembauran budaya dalam perkawinan campuran.
2. Mengetahui kecenderungan proses pembauran ke arah asimilasi atau akulturasi dalam perkawinan campuran.

### **Manfaat Penelitian**

Sebagai bahan masukan dalam kajian Sosiologi Kebudayaan, khususnya tentang kawin-campur, dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dan masukan bagi kelembagaan dan adat masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsepsi Kebudayaan**

Kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh C.Cluckhon terdiri dari sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

### **Proses Pembauran Budaya**

#### **Integrasi Sosial**

Integrasi sosial dimaknai sebagai keserasian dan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat

sehingga melahirkan masyarakat yang serasi.

### **Asimilasi**

Yaitu proses sosial yang ditandai upaya mengurangi perbedaan dan memperkuat kesatuan sikap tindak dan perilaku untuk kepentingan bersama. Syarat terjadinya asimilasi karena adanya interaksi sosial, adanya perbedaan kebudayaan dan adanya kesadaran untuk menyesuaikan diri. Dalam asimilasi golongan minoritas akan mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas, sehingga lambat laun mengakibatkan hilangnya kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaann mayoritas.

Faktor pendorong asimilasi diantaranya toleransi, kemanfaatan timbal balik, simpati dan perkawinan campuran. Sedangkan faktor penghambat asimilasi diantaranya kurangnya pengetahuan terhadap kebudayaan yang dihadapi, sifat takut menghadapi kebudayaan orang lain, perasaan ego dan superioritas individu terhadap kebudayaan kelompok atau kebudayaan lain.

### **Akulturasi**

Yaitu proses sosial yang ditandai diterimanya unsur-unsur kebudayaan lain dan disesuaikan tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli melainkan melahirkan budaya baru.

Akibat dari akulturasi meliputi perubahan cara pandang menjadi baru, pergaulan semakin terbuka, pengetahuan semakin luas dan perubahan rasa malu.

## **Perkawinan Campuran (Amalgamasi)**

Adalah perkawinan yang dilakukan oleh pasangan dengan kebudayaan berbeda. Faktor-faktor terjadinya amalgamasi diantaranya adanya persamaan agama, kesamaan mata pencaharian atau ekonomi serta kesamaan tempat tinggal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Digunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, dipilih karena proses pembauran melalui kawin-campur yang dipelajari dari unsur-unsur kebudayaan mengandung konsep-konsep yang abstrak dan sulit dikuantifikasikan

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Koto, dengan pertimbangan di wilayah ini mengalami peningkatan selama 6 tahun terakhir yang melakukan perkawinan campuran, dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Non Probability* yaitu tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota masyarakat untuk dipilih menjadi subjek penelitian. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, teknik ini digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria subjek penelitian dalam perkawinan campuran minangkabau-jawa yaitu ditetapkan informan secara

*purposive-sampling* pasangan kawin campur (3 tahun) yang telah memiliki anak. Diambil juga informan kunci yaitu Tokoh Adat dari kedua etnis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Observasi**

Merupakan aktivitas pencatatan fenomena dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung yang bersifat sistematis. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mendatangi Kantor Urusan Agama Kecamatan Guguak untuk meminta data jumlah perkawinan Minang-Jawa enam tahun terakhir. Selanjutnya penulis mendatangi Kantor Wali Nagari VII Koto Talago untuk meminta data penduduk. Selanjutnya penulis melakukan tanya jawab dengan warga yang melakukan perkawinan campuran tersebut.

#### **Wawancara**

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam tanpa berstruktur tetapi berfokus dan wawancara bebas. Sebagai pelengkap dalam wawancara digunakan alat perekam dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara untuk menghindari kehabisan pertanyaan dan menjaga data yang dikumpulkan tidak mengambang. Kemudian wawancara bebas dapat dilakukan di tempat yang sudah dijanjikan dengan informan.

#### **Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan melalui catatan langsung, gambar-gambar, rekaman suara, serta dokumen lain

yang berkaitan dengan penelitian keluarga perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa seperti foto informan, foto buku nikah, foto kartu keluarga, foto-foto saat melangsungkan acara adat dan foto kondisi rumah.

#### **Jenis dan Sumber Data**

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dalam pengamatan di lokasi penelitian dan tanggapan informan melalui wawancara sehubungan dengan penelitian. Data primer penulis peroleh melalui wawancara dengan informan tentang pembauran budaya dalam perkawinan campuran beda etnis, serta identitas informan maupun pembauran budaya yang melakukan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Data Sekunder, yaitu catatan yang diperoleh dari lembaga atau instansi tertentu. Misalnya Kantor Urusan Agama Kecamatan Guguak dan juga melalui laporan, buku-buku, catatan-catatan dan skripsi terdahulu yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Melalui Kantor Urusan Agama penulis mendapatkan informasi berupa catatan nama-nama orang yang melakukan perkawinan campuran antara etnis Minangkabau – Jawa.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalaui transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang secara akumulatif menambah hasil penelitian terhadap apa yang ditemukan. Data yang diperoleh

selama penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dengan melakukan wawancara. Dari wawancara tersebut diperoleh data dan dikumpulkan dan menjadi bahan bukti dalam penelitian ini.

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **Sejarah Kenagarian VII Koto Talago**

Masyarakat Nagari VII Koto Talago berasal dari Pariyangan Padang Panjang, sejarahnya bermula dari datangnya sekelompok orang dari Pariyangan turun ke Gunung Sago dan kemudian menyebar ke beberapa wilayah dan diantaranya ada 24 orang yang sampai ke daerah Talago. Sesampainya di Talago masyarakat mulai menetap dan terbentuklah Taratak, Dusun, Koto dan akhirnya menjadi Nagari. Kenagarian VII Koto Talago terdiri dari 7 desa yaitu, Talago, Ampang Gadang, Tanjung Jati, Koto Kociak, Sipingai, Padang Kandis dan Padang Jepang.

#### **Letak Geografis Kenagarian VII Koto Talago**

Kenagarian VII Koto Talago dibatasi oleh wilayah di sebelah utara yaitu Nagari Jopang Manganti dan Talang Maur Kecamatan Mungka, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Kubang Kecamatan Guguak, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Limbanang Kecamatan Suliki, sebelah timur berbatasan dengan Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak. Luas daerah yaitu 21.000 Ha.

## **Demografi Kenagarian VII Koto Talago**

Jumlah penduduk Nagari VII Koto Talago sebanyak 3.789 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 10.324 jiwa, dengan 75 % penduduknya bekerja sebagai petani atau tani. Sedangkan untuk agama penduduk Nagari VII Koto Talago keseluruhannya beragama Islam. Dalam segi pendidikan penduduk pada umumnya sudah memperoleh pendidikan cukup tinggi, dikarenakan sudah tersedianya sarana pendidikan dari yang terendah sampai menengah atas. Sedangkan untuk ekonomi penduduk Nagari VII Koto Talago secara umum berada pada kategori masyarakat menengah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Profil Informan**

Pada profil informan akan mendeskripsikan bagaimana profil dan latar belakang keluarga yang melakukan perkawinan beda etnis yaitu etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Kenagarian VII Koto Talago yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang pada akhirnya memperoleh informasi tentang informan. Dari hasil penelitian ini penulis memperoleh 8 informan yang diwakilkan oleh salah satu pasangan baik dari pihak istri maupun pihak suami dan 2 informan kunci dari masing-masing etnis. Key informan berguna untuk mengetahui lebih lanjut adat dan budaya masing-masing etnis. Berikut nama-nama subjek penelitian:

Informan 1 : Ponikem - Afrizal (J-M)

Informan 2 : Siti.A - Agung P (J-M)

Informan 3 : Fitriani - Syafril (J-M)

Informan 4 : Nefi-Nambang.K (M-J)

Informan 5 : Zulfia - Daud (M-J)

Informan 6 : Yuyun.Y- Izon.A (J-M)

Informan 7 : Ida.P - Zainal (J-M)

Informan 8 : Deki.F - Nafiah (M-J)

Key Informan 1 : Joko (J)

Key Informan 2 : Ibrahim(M)

Informan yang penulis temui terdiri dari 5 orang yang berasal dari etnis Jawa dan 3 orang dari etnis Minangkabau. Dari jumlah tersebut banyak dari pihak istri yang berasal dari etnis Jawa yaitu sebanyak 6 pasangan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pasangan beda etnis tersebut bertemu karena faktor tempat tinggal yang sama, agama dan toleransi. Informan dalam penelitian ini semuanya sudah menetap di Kenagarian VII Koto Talago lebih dari 3 tahun dan sudah memiliki keturunan.

## **PEMBAURAN BUDAYA DALAM KELUARGA PERKAWINAN CAMPURAN**

Pembauran budaya yang terjadi dalam perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Kenagarian VII Koto Talago meliputi tiga dari tujuh unsur budaya universal yang dikemukakan oleh C.Cluckhon yaitu bahasa, sistem sosial dan sistem peralatan hidup. Selain itu penulis juga melihat pembauran budaya dari aspek seni-budaya dalam upacara perkawinan, kehamilan, aqiqahan dan sunatan.

Pembauran budaya timbul bila ada golongan manusia dengan latar belakang budaya berbeda saling bergaul secara intensif untuk waktu lama dan lambat laun merubah sifat dan wujud kebudayaannya menjadi kebudayaan campuran. Biasanya golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaan dan masuk ke kebudayaan mayoritas. Dalam hal ini etnis Jawa merupakan golongan minoritas.

## **Bahasa**

Bahasa menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi suatu kebudayaan, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perkawinan beda budaya antara minangkabau-jawa yang memiliki bahasa yang berbeda tentu memerlukan cara lain untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Dalam aspek bahasa pembauran budaya dilihat dari bahasa yang diterapkan kepada anak dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dari awal pernikahan hingga saat sekarang. Dari penelitian ditemukan bahwa dalam penggunaan bahasa mengalami pembauran yang mengarah kepada asimilasi. Hal itu terlihat dari perubahan bahasa yang digunakan saat awal pernikahan hingga saat sudah menetap di lingkungan orang minang. Saat awal pernikahan pemakaian bahasa Indonesia lebih dominan hal itu terjadi karena bahasa Indonesia yang sama-sama dipahami oleh kedua belah pihak. Namun seiring berjalannya waktu masing-masing etnis mulai mempelajari bahasa pasangannya, namun tetap lebih mendominasi bahasa minang. Dominasi bahasa minang bertambah kuat karena mereka tinggal di lingkungan orang minang. Sedangkan bahasa jawa tetap di kuasai oleh pasangan yang berasal dari etnis Jawa dan menerapkan bahasa jawa ke keluarga besarnya dan teman-teman yang berasal dari etnis yang sama. Untuk penerapan bahasa terdapa anak mengalami perubahan yaitu dari penggunaan bahasa Indonesia saat kecil hingga akhirnya berubah saat mereka sudah

bermain dengan teman sebaya dan berubah menggunakan bahasa Minang. Sedangkan untuk bahasa jawa penerapan kepada anak tidak ada dilakukan. Dengan demikian dalam aspek bahasa bahasa minag lebih mendominasi dan menghasilkan proses pembauran budaya yang mengarah kepada asimilasi.

## **Peralatan dan Perlengkapan Hidup**

Peralatan dan perlengkapan hidup meliputi berbagai macam kebutuhan teknologi untuk kelangsungan hidup manusia, meliputi makanan, perumahan, pakaian, alat-alat rumah tangga dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada beberapa bentuk saja yaitu makanan dan pakaian serta perumahan hanya dilampirkan melalui dokumentasi.

Dalam pemilihan menu makanan dan istilah makanan proses pembauran budaya yang terjadi juga mengarah kepada asimilasi. Hal itu dilihat dari perubahan menu makanan yang lebih banyak mengkonsumsi masakan orang minang daripada masakan orang jawa. Masakan jawa tetap di pertahankan namun hanya sesekali dikonsumsi misalnya lalapan. Sedangkan penggunaan istilah makanan yang dimaksud yaitu makna sambal. Kedua etnis memiliki pandangan masing-masing mengenai sambal. Bagi orang jawa sambal adalah cabe yang digiling halus, sedangkan bagi orang minang sambal adalah jenis lauk untuk dimakan seperti ikan, ayam, daging dan lain sebagainya. Dalam penggunaan istilah sambal ini etnis Jawa sudah mengikuti kebiasaan orang minang. Sedangkan dalam hal berpakaian proses pembauran juga mengarah

kepada asimilasi hal ini dapat dilihat dari penggunaan pakaian adat minang dalam acara formal yang diadakan. Sedangkan dalam keseharian pakaian yang digunakan sudah mengikuti cara berpakaian orang pada umumnya, namun yang terpenting hanya menutup aurat.

### **Organisasi Sosial**

Proses pembauran budaya dalam aspek organisasi sosial dibatasi pada pemberian nama dan suku dan sistem pembagian warisan harta. Hasil penelitian menemukan bahwa pemberian nama kepada anak memiliki pandangan yang berbeda, diantaranya dengan menggunakan nama yang sudah bersifat umum digunakan tetapi tetap memasukkan nama ayahnya diakhiran nama sang anak. Selanjutnya ada yang lebih memilih menggunakan nama yang bersifat Islami, dan ada yang menggunakan nama dengan memasukkan salah satu etnis baik etnis minangkabau maupun etnis jawa. Maka dari itu proses pembauran dalam aspek pemberian nama kepada anak mengarah kepada proses asimilasi.

Dalam penerimaan suku terhadap anak mengalami proses pembauran budaya yang mengarah kepada akulturasi dengan menghasilkan budaya baru yaitu menumpang suku. Pihak wanita/ibu yang berasal dari etnis Jawa bisa memiliki suku dan itu juga diturunkan ke anak-anaknya.

Sedangkan untuk pembagian harta warisan dalam keluarga perkawinan campuran antara etnis minangkabau dengan etnis jawa menghasilkan proses pembauran budaya yang mengarah kepada akulturasi, yaitu dengan membagikan warisan sama rata tanpa membeda-bedakan antara anak perempuan dan laki-laki.

### **Seni-Budaya dalam Upacara Perkawinan, Kehamilan, Aqiqahan dan Sunatan**

Etnis Minangkabau dan etnis Jawa memiliki tradisi adat masing-masing dalam melaksanakan upacara perkawinan, kehamilan, aqiqahan dan sunatan. Setiap etnis memiliki rangkaian acara untuk melangsungkan upacara-upacara tersebut dan setiap rangkaian acara tersebut memiliki makna masing-masing. Dalam keluarga perkawinan campuran seni budaya dalam upacara ritual tersebut mengalami pembauran yang mengarah kepada asimilasi. Hal itu dikarenakan budaya Minang lebih mendominasi dalam melaksanakan upacara-upacara tersebut. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa penggunaan tradisi dalam seni budaya upacara-upacara tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkawinan campuran (amalgamasi) antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa diperoleh kesimpulan yaitu:

Proses pembauran dalam keluarga perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa dilihat dari unsur budaya universal yaitu bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup, organisasi sosial dan seni-budaya dalam upacara perkawinan, kehamilan, aqiqahan dan sunatan.

Proses pembauran dalam aspek bahasa mengarah kepada asimilasi yaitu dengan dominasi bahasa minang yang digunakan sehari-hari dan juga merupakan bahasa yang diterapkan dan dikuasai oleh anak.

Proses pembauran yang dilihat dari peralatan dan perlengkapan hidup juga mengarah kepada proses asimilasi dengan dominan budaya dari etnis Jawa, baik dalam hal makanan, pakaian dan bentuk bangunan rumah.

Sedangkan dalam sistem organisasi sosial proses pembauran budaya mengarah kepada asimilasi dan akulturasi. Proses asimilasi dilihat dari pemilihan nama anak yang memiliki pendapat yang berbeda, diantaranya menggunakan nama yang bernuansa Islami, nama yang bersifat umum namun memasukkan nama ayahnya diakhiran nama dan ada beberapa informan yang menggunakan salah satu unsur nama ciri khas salah satu etnis, baik etnis Minangkabau maupun etnis Jawa.

Selanjutnya dalam penerimaan suku proses pembauran budaya mengarah kepada akulturasi dengan melahirkan budaya menumpang suku bagi wanita/ibu yang berasal dari etnis Jawa, dan suku tersebut juga diturunkan kepada anaknya.

Sedangkan pembagian warisan menghasilkan proses pembauran budaya yang mengarah kepada akulturasi yaitu dengan membagikan harta warisan sama rata tanpa membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Pembauran budaya dalam seni budaya dalam upacara perkawinan, kehamilan, aqiqahan dan sunatan lebih mengarah kepada asimilasi dengan dominasi budaya minangkabau.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembauran budaya yang terjadi dalam perkawinan campuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa lebih didominasi etnis minangkabau dan hal itu dikarenakan keluarga mereka lebih

lama menetap di lingkungan minangkabau daripada lingkungan orang Jawa. Dan proses pembauran budaya tersebut terjadi secara damai dengan saling menerapkan sikap toleransi sehingga menghindari konflik.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengemukakan saran yaitu, bagi pasangan etnis Jawa yang melakukan perkawinan campuran supaya memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya tentang kebudayaan Jawa dengan lebih mendalam walaupun menetap di lingkungan orang Minangkabau. Hal itu dilakukan agar anak-anak tidak buta terhadap budaya Jawa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, H. U. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin. Burhan, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit, CV. Rajawali Press: Jakarta.
- Chaprian, R. (2015, Maret 26). *Asal-Usul Sumatera Barat-Sejarah Minangkabau*. dokblog, pp. 2-3.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- (2014). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Ritonga, A. S. (2017). *Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendatang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2, 2-3.
- Rusmin Tumanggor, d. (2010). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*,

- Edisi Revisi*. Jakarta: PT.Fajar Inerpratama Mandiri.
- Rohana. (2017). *Integrasi Sosial Masyarakat Tempatan dengan Masyarakat Migran Spontan di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*. JOM FISIP Vol. 4 No. 1 , 3.
- Saputra (2015). *Pernikahan Amalgamasi (Study pada Pasangan Nikah antara Suku Jawa dan Lampung di Kecamatan Metro Timur*. Digilib, 15-17.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 145). Bandung: ALFABETA.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triwahyudi (2017). *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*. *Populasi Volume 25 Nomor 1 2017*, 67.